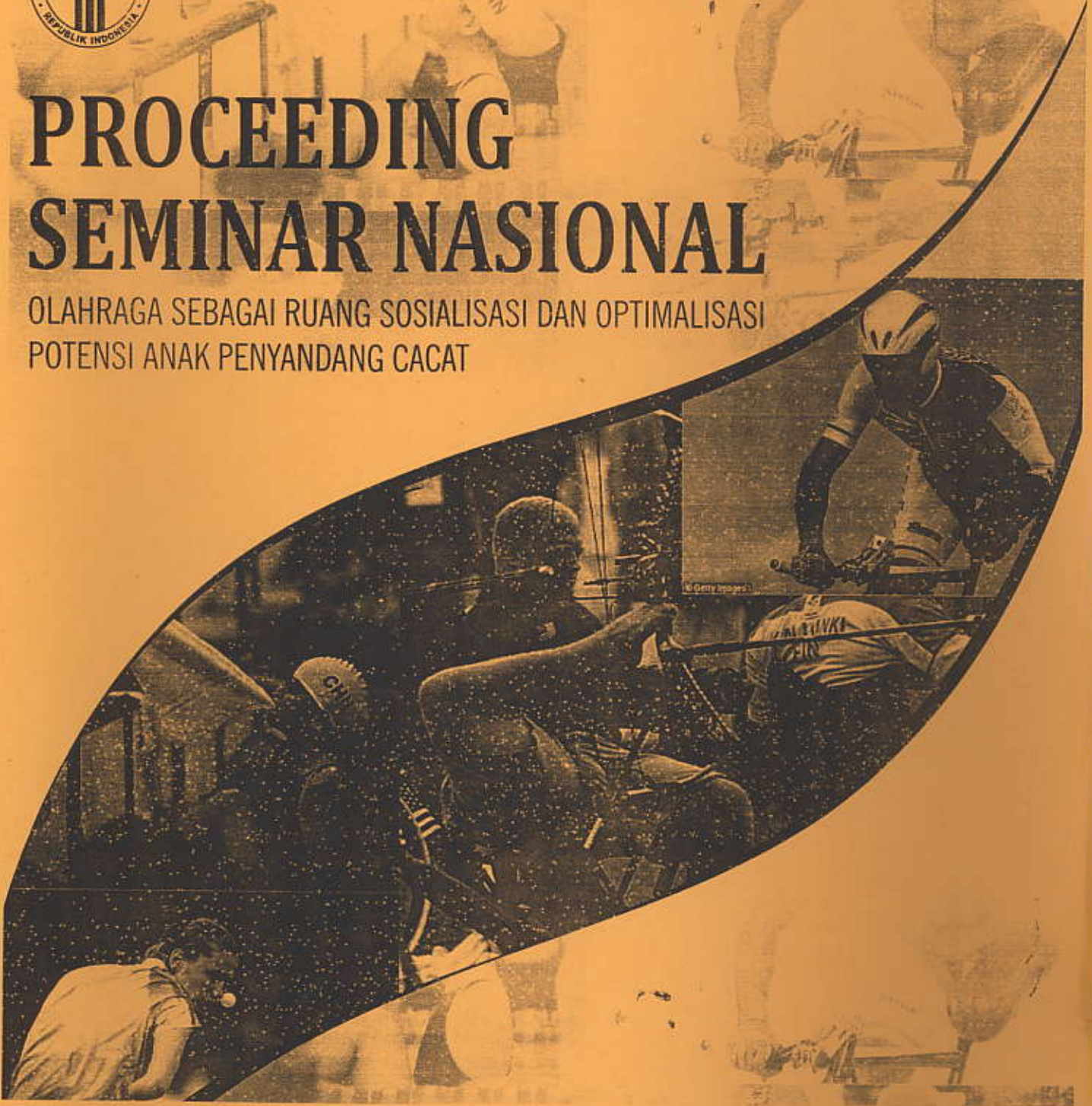




PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

OLAHRAGA SEBAGAI RUANG SOSIALISASI DAN OPTIMALISASI
POTENSI ANAK PENYANDANG CACAT



KATA PENGANTAR

UU No. 5 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 30 ayat 4 yang menyebutkan bahwa: pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang cacat yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang. Namun pada kenyataannya penyandang cacat masih belum mendapatkan tempat yang layak sehingga kesempatan untuk mengembangkan diri belum dapat dioptimalkan. Sebagai akibatnya, para penyandang cacat masih dianggap sebagai salah satu masalah dalam struktur sosial.

Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagai lembaga tertinggi pengembangan olahraga di Indonesia, berkewajiban untuk dapat meningkatkan pembinaan olahraga secara menyeluruh, termasuk di dalamnya bagi penyandang cacat. Untuk itu perlu adanya penyamaan persepsi tentang pentingnya pembinaan olahraga bagi penyandang cacat di Indonesia.

Seminar Pengembangan Olahraga Penyandang Cacat yang diselenggarakan di Hotel Agas Internasional Solo (3 – 5 Desember 2012), Jawa Tengah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh masukan-masukan, baik dari kalangan praktisi maupun dari kalangan perguruan tinggi terkait dengan upaya untuk meningkatkan sistem pembinaan olahraga bagi penyandang cacat di Indonesia. Hasil seminar diharapkan dapat diperoleh pemahaman serta pemikiran yang sinergis antara paraktisi dan akademisi untuk mengembangkan olahraga bagi penyandang cacat. Dengan demikian para penyandang cacat atau *difabel* dapat meningkatkan kualitas hidup dan mampu berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional.

Surakarta, 5 Desember 2012
Asdep Olahraga Layanan Khusus



dr. Hj. Fatimah, Sp. KO.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
OLAHRAGA SEBAGAI RUANG SOSIALISASI DAN OPTIMALISASI DIRI PENYANDANG CACAT M. Furqon Hidayatullah,	1
PENANGANAN PENYANDANG CACAT, KHUSUSNYA PENYANDANG <i>DOWN SYNDROME</i> Soetanto Hartono & Dwi Cahyo Kartiko, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya	28
PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BERBASIS AKTIVITAS JASMANI DI SEKOLAH LUAR BIASA (Suatu Upaya Pengembangan Kesamaan Hak Melakukan Olahraga Para Siswa Disabilitas) Bambang Abduljabar, FPOK, Universitas Pendidikan Indonesia	36
PENGEMBANGAN PRESTASI ATLET BERKEBUTUHAN KHUSUS Agustiyanto, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret	49
PENGEMBANGAN AKTIVITAS JASMANI BAGI ANAK TUNAGRAHITA Sumaryanti, Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	56
PENGEMBANGAN OLAHRAGA PENYANDANG CEREBRAL PALSY MELALUI OPTIMALISASI AKTIVITAS GERAK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GERAK DASAR Siti Nurrochmah, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Malang	69
PENYUSUNAN ALAT EVALUASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MAMPUDIDIK KELAS DASAR DI SLB NEGERI II SAYIDAN, YOGYAKARTA B. Evi Suhartini, Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	75
PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN BAHAN PEMBELAJARAN PENJASORKES UNTUK ANAK PENYANDANG AUTIS PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PUSAT LAYANAN TERAPI*) Mardianto, Hartati Eko Wardani & Supriyadi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Malang	81
AKTIVITAS FISIK PENYANDANG <i>DOWN SYNDROME</i> Nining Widayah Kusnanik, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya	89
PENGEMBANGAN ANAK-ANAK <i>DIFABEL</i> MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN AKTIVITAS <i>OUTBOUND</i> Sabaruddin Yunis Bangun, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan	95
PENGEMBANGAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Pamuji Sukoco, Prodi PJKR-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	101

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KESEHATAN DAN AKSESIBILITAS PADA PENYANDANG CACAT DI INDONESIA Hanik Liskustyawati, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta	109
PENGEMBANGAN AKTIVITAS RITMIK BAGI SISWA SLB-A Sri Winarni, Prodi PJKR-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	114
PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK BAGI ANAK SEKOLAH DASAR LUAR BIASA BAGIAN C Febrita P. Heynoek, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret	124
PEMBELAJARAN LARI CEPAT BAGI ANAK TUNA NETRA Waluyo, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret	138
HUBUNGAN PSIKOLOGI DAN FISILOGI ANAK AUTIS Sapto Wibowo, Jurusan Pendidikan Olahraga-FIK, Universitas Negeri Surabaya	145
PENGEMBANGAN MODEL "PERMAINAN SPECTA GOL" BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Fadillah Umar, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret	153
TERAPI OKSIGEN HIPERBARIK BAGI PENDERITA AUTIS Widiyanto, Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	166
PENATALAKSANAAN CEDERA OLAHRAGA STRAIN DAN SPRAIN PADA ANAK-ANAK PENYANDANG TUNA WICARA Rara Warih Gayatri & Kurniati Rahayuni, FIK, Universitas Negeri Malang	171
MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTRA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GERAK DASAR ANAK CEREBRAL PALSY Sarwono, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret	179
OLAHRAGA BAGI ANAK INDIVIDU AUTISM SPECTRUM DISORDER Sendhi Trisanti Puspitasari, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang	190
GERAK DAN MUSIK SEBAGAI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN OLAHRAGA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN Yan Dianti, Guru SLB Widya Mulia & Devi Tirtawirya, Dosen FIK UNY	195
PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEKNIK DASAR SEPAK BOLA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN DENGAN PERALATAN MODIFIKASI PADA SISWA KELAS IX SMPLB SLB-B YRTRW SURAKARTA Pomo Warih Adi, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret	201
PEMANFAATAN PERALATAN OLAHRAGA ANAK (POA) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN GERAK ANAK TUNAGRAHITA RINGAN Margono, Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	207

UPAYA ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNA DAKSA MELALUI AKTIVITAS OLAHRAGA	
Lismadiana, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	216
PENGEMBANGAN OLAHRAGA BAGI PENYANDANG CACAT (Sebuah Tinjauan Sosial, Model Pendekatan, dan Critical Perspective)	
Eka Swasta B., Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	222
PERAN PENGASUHAN ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AKTIVITAS OLAHRAGA	
Agus Supriyanto, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	228
SURVEI TINGKAT KEBUGARAN JASMANI PADA SISWA-SISWI TUNA GRAHITA SMP LUAR BIASA NEGERI KOTA SURABAYA	
Deddy Whinata Kardiyanto, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret	234
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNADAKSA DI KELUARGA	
Cukup Pahalawidi, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	239
TERAPI RENANG UNTUK ANAK DOWN SYNDROME	
Nur Indah Pangastuti, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta	246

PENYUSUNAN ALAT EVALUASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MAMPUDIDIK KELAS DASAR DI SLB NEGERI II SAYIDAN, YOGYAKARTA

Oleh:
B. EVI SUHARTINI
(Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuat alat evaluasi kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampu didik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan Yogyakarta. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi tunagrahita mampudidik kelas I-III SD di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta, yang berjumlah 25 anak (6 putri dan 19 putra), dengan umur, 13-15 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 anak tunagrahita mampudidik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan pengambilan data menggunakan teknik tes. Data diperoleh melalui tes kemampuan motorik halus meliputi 5 item. Melalui uji coba ditemukan Valitas tes sebesar 0.913 dan reliabilitas tes sebesar 0.800. Hasil penelitian adalah berupa tersusunnya alat evaluasi kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampu didik kelas dasar.

Kata kunci: kemampuan motorik halus, anak tunagrahita, mampu didik

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita mampudidik adalah anak tunagrahita yang termasuk dalam kelompok anak yang tingkat kecerdasannya dan adaptasinya terhambat, tetapi memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja (Moh. Amin 1995: 22). Anak tunagrahita mampudidik merupakan salah satu elemen yang juga berhak mendapatkan pendidikan. Mereka membutuhkan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidupnya agar lebih baik. Untuk itu, sekolah khusus untuk anak luar biasa memberikan metode pengajaran yang khusus bagi mereka. Salah satu sekolah khusus di Yogyakarta, yaitu SLB Negeri II Sayidan memprioritaskan pendidikan bagi mereka sebagai usaha meningkatkan gerak dasar yang baik, perbaikan kondisi psikis dan emosional, serta perbaikan kemampuan untuk dapat bersosialisasi dalam masyarakat. Latihan-latihan tersebut diutamakan pada gerak motorik halus.

Pelatihan motorik halus diberikan dengan tujuan untuk melatih koordinasi motorik halus atau melemaskan otot-otot tangan yang kaku. Pelatihan motorik halus merupakan proses pelatihan anak tunagrahita dalam upaya meningkatkan pelemasan otot-otot tangannya. Namun, berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan PKL di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta, sampai saat ini siswa/siswi tunagrahita di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta khususnya anak tunagrahita dalam kategori mampudidik kelas dasar masih belum dapat dimaksimalkan kegiatannya, terdapat kekurangmampuan dalam melakukan gerak motorik halus. Hal tersebut dipengaruhi oleh, kurang lengkapnya fasilitas yang mendukung dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan motorik. Seperti, kondisi ruangan yang sempit, alat-alat olahraga yang digunakan untuk latihan motorik sangat minim.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa/siswi baik saat disekolah maupun pada saat berada di luar sekolah, yang waktunya jauh lebih banyak, juga akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik siswa, terutama kemampuan motorik halusnya. Ada siswa/siswi yang gemar melakukan aktivitas, ada juga siswa/siswi yang malas melakukan aktivitas.

KEMAMPUAN MOTORIK HALUS

Motorik halus sendiri merupakan pengendalian kelompok otot yang lebih kecil dan dapat digunakan untuk menggenggam, menulis, dan mempergunakan alat. Gerakan terampil belum dapat dikuasai sebelum mekanisme otot anak berkembang. Anak harus mempelajari kemampuan motorik agar mampu melakukan sesuatu bagi diri anak sendiri. (<http://www.DokterAnakku.com>, 03 Sep 2008).

Kemampuan motorik halus diharapkan sudah muncul pada usia sekitar 3 tahun. Sejak bayi, orang tua bisa memantau perkembangan motorik halus tersebut. Misalnya, telapak tangan si kecil terbuka saat umur 3 bulan. Sebulan kemudian ia sudah bisa menyatukan kedua tangannya, lalu di usia 5 bulan bisa memindahkan benda antara kedua tangan dan melemparkan benda pada umur 9 bulan. Selanjutnya di usia 11 bulan sudah menjemput dengan dua jari (*pincer grasp*) dan genap setahun sudah bisa menggunakan sendok. Kemudian di usia 2 tahun bisa membuka baju sendiri, usia 3 tahun membuka kancing baju, usia 5 tahun memasang tali sepatu, dan sebagainya. Itu semua merupakan fungsi-fungsi kehidupan sosial sehari-hari yang diharapkan lingkungan dari seorang anak. Adapun kemunculan kemampuan ini melalui perkembangan sensoris dan motorik. (<http://www.tabloid-nakita.com>, 28 Juni 2008).

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Ada anak usia 4 tahun yang mahir berenang. Ada pula anak yang genap 6 tahun belum dapat makan dengan rapih. Anak perempuan cenderung lebih dini dalam kecerdasan motorik halus, terutama soal kecekatannya. Sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam melangkah, melempar, menangkap bola, dan menaiki atau menuruni tangga. Sementara anak perempuan menunjukkan kemampuan yang lebih baik saat herjingkat-jingkat, meloncat, dan berlari cepat. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnyanya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti anda boleh memaksa si kecil. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan si kecil.

Menurut Yudha M. Saputra (2005: 3) tujuan perkembangan motorik pada anak SLB yaitu perkembangan gerak kasar dan halus. Tujuan perkembangan motorik halus itu sendiri adalah sebagai berikut: (1) mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, (2) mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata, dan (3) mampu mengendalikan emosi.

Menurut Yudha M. Saputra (2005: 4) fungsi perkembangan motorik halus anak SLB, yaitu: (1) sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, (2) sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan, dan (3) sebagai alat untuk melatih penggunaan emosi.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus, berikut di antaranya: (1) kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi; (2) pola asuh orangtua yang cenderung overprotektif dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar; dan (3) tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, semisal selalu disuapi sehingga fleksibilitas tangan dan jemarinya kurang terasah.

ANAK TUNAGRAHITA MAMPUDIDIK

Pengertian anak tunagrahita mampudidik menurut Suparlan (1983: 29) yaitu anak yang keadaannya lebih ringan dibandingkan dengan anak *embisil* yang tingkat kecerdasannya antara 25-50. Sedangkan anak tunagrahita mampudidik memiliki tingkat kecerdasan antara 55-75. Menurut Usa Sutisna (1984: 31), anak tunagrahita mampudidik yaitu anak yang intelegensinya setingkat lebih tinggi dari intelegensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita mampulatih.

Karakteristik Anak Tunagrahita Mampudidik

Karakteristik anak tunagrahita mampudidik adalah sebagai berikut: (1) kemampuan berpikirnya rendah sehingga kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang meliputi fungsi mental dan intelektual, (2) lancar dalam berbicara meskipun perbendaharaan katanya kurang, (3) mempunyai ingatan yang lemah sehingga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, dan (4) kurang mampu mengendalikan diri.

CARA PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan pengambilan data menggunakan teknik tes.

Kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampudidik adalah kemampuan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak otot yang lebih kecil dan kemampuan memusatkan perhatian pada anak tunagrahita mampudidik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta, yang diukur dengan melakukan tes meniti (melatih keseimbangan) dengan cara berjalan di atas papan, memasukkan bola tenis ke dalam keranjang, menangkap bola tenis, memasang *puzzle* gambar, dan memasang *puzzle* geometri.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/ siswi tunagrahita mampudidik kelas I-III SD di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta, yang berjumlah 25 anak (6 putri dan 19 putra), dengan umur, 13-15 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 anak tunagrahita mampudidik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data tingkat kemampuan motorik halus adalah dengan melakukan tes yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian, yaitu; meniti (papan keseimbangan), menangkap bola tenis, memasukkan bola tenis ke dalam keranjang, memasang *puzzle* gambar, memasang *puzzle* geometri. Instrumen tersebut diasumsikan dapat mewakili pengukuran komponen-komponen kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampudidik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes yang dengan langsung dapat diketahui hasil dari pelaksanaan tes tersebut.

Penelitian tes tingkat kemampuan motorik halus tersebut dilakukan dengan cara:

1. Meniti

Meniti merupakan tes yang dilakukan dengan cara berjalan di atas papan dengan panjang 3 meter, lebar 20 cm dan tinggi 30 cm, setiap peserta melakukan 3 kali ulangan. Tes meniti bertujuan untuk melatih keseimbangan dan pemusatan perhatian pada anak tunagrahita mampudidik. Berikut ini adalah sistem penilaian pada tes meniti perhatian pada anak tunagrahita mampudidik: nilai 3 jika dapat meniti sebanyak 3 kali, nilai 2 jika dapat meniti sebanyak 2 kali, nilai 1 jika dapat meniti sebanyak 1 kali, dan nilai 0 jika tidak bisa meniti.

2. Menangkap bola tenis

Merupakan tes yang dilakukan untuk melatih kecekatan jari tangan serta koordinasi mata dan tangan dengan cara menangkap bola tenis sebanyak 5 kali tangkapan dengan jarak 2 meter. Peserta tes hanya melakukan tangkapan, yang bertugas melempar bola adalah testor. Berikut ini adalah sistem penilaian pada tes menangkap bola: nilai 3 jika dapat menangkap bola sebanyak 4-5 kali tangkapan, nilai 2 jika dapat menangkap bola sebanyak 2-3 kali tangkapan, nilai 1 jika dapat menangkap bola sebanyak 1 kali tangkapan, dan nilai 0 jika tidak dapat menangkap bola.

3. Memasukkan bola tenis ke dalam keranjang

Merupakan tes yang dilakukan untuk melatih ketepatan dan konsentrasi, dengan cara memasukkan bola tenis ke dalam keranjang yang berdiameter 30 cm sebanyak 5 kali dengan jarak 2 meter. Berikut ini adalah sistem penilaian pada tes memasukan bola ke dalam keranjang: nilai 3 jika bola masuk sejumlah 4-5 kali, nilai 2 jika bola masuk sejumlah 2-3 kali, nilai 1 jika bola masuk sejumlah 1 kali, dan nilai 0 jika tidak dapat memasukkan bola.

4. Memasang *puzzle* gambar

Merupakan tes yang dilakukan untuk melatih kecermatan, konsentrasi, koordinasi mata dan tangan, dengan cara memasang *puzzle* gambar dengan waktu yang telah ditentukan. Berikut ini adalah sistem

penilaian pada tes memasang *puzzle* gambar: nilai 3 jika selesai dalam waktu kurang dari 02.00 menit, nilai 2 jika selesai dalam waktu 02,01-03.00 menit, nilai 1 jika selesai dalam waktu 03,01-04.00 menit, dan nilai 0 jika selesai dalam waktu lebih dari 04.00 menit atau tidak bisa.

5. Memasang *puzzle* geometri

Merupakan tes yang dilakukan untuk melatih kecermatan, konsentrasi, koordinasi mata dan tangan, serta melatih daya ingat dengan cara memasang *puzzle* geometri dengan waktu yang telah ditentukan. Berikut ini adalah sistem penilaian pada tes memasang *puzzle*: nilai 3 jika selesai dalam waktu kurang dari 02.00 menit, nilai 2 jika selesai dalam waktu 02,01-03.00 menit, nilai 1 jika selesai dalam waktu 03,01-04.00 menit, dan nilai 0 jika selesai dalam waktu lebih dari 04.00 menit atau tidak bisa.

Prosedur pelaksanaan pengambilan data untuk tingkat keterampilan dan tingkat motorik halus sebagai berikut:

- a. Sehari sebelum tes dilaksanakan, peneliti melakukan persiapan di tempat yang akan digunakan untuk tes.
- b. Pada hari dan jam pelaksanaan, sampel dikumpulkan dan diberi pengarahan tentang tes yang akan dilakukan.
- c. Pengecekan kembali terhadap instrumen yang akan dilakukan.
- d. Hasil dari masing-masing sampel dicatat pada formulir yang sudah disediakan.

Untuk mendapatkan instrumen yang benar-benar sahih (*valid*) serta andal (*reliable*) tes telah dilaksanakan pada 17 februari 2009 pada anak tunagrahita kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta yang berjumlah 25 orang Untuk mengetahui apakah alat tersebut sesuai dengan kondisi anak maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

Uji Validitas atau Kesahihan Instrumen

Untuk mengukur validitas instrumen digunakan teknik *Product Moment* dari Karl Person dengan taraf signifikans 5% atau 0,05 (derajat kepercayaan 5%, artinya tingkat kesalahan 5% dan tingkat kebenaran 95%). Setelah data uji coba terkumpul, kemudian dianalisis dengan bantuan komputer seri program statistic (SPSS-17). Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tes dalam penelitian ini digunakan dengan alasan, instrumen tersebut sudah teruji validitasnya. Terbukti pada tabel 2, tes yang dilakukan menghasilkan validitas sebesar 0,913. Hal ini dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran kemampuan motorik halus yang digunakan sebagai alat evaluasi kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampu didik dinyatakan valid atau sahih.

Uji Reliabilitas atau Keandalan Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach, menghasilkan 0.864 maka instrumen dinyatakan reliable atau andal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan telah didapatkan 6 butir tes yang memenuhi syarat sebagai alat ukur untuk model alat evaluasi kemampuan motorik halus tunagrahita mampu didik (1) meniti, (2) menangkap bola tenis, (3) memasukkan bola tenis ke ke ranjang, (4) memasang *puzzle* gambar, dan (5) memasang *puzzle* geometri.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan membuat instrument tes kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampu didik yang bakur di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta. Dari deskripsi data tersebut di atas telah dianalisis dan diketahui bahwa tingkat kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampudidik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta pada kategori kurang mampu. Hal ini dibuktikan dengan hasil rekapitulasi seluruh tes yang telah dilakukan dengan frekuensi terbanyak

9 anak tunagrahita mampudidik atau 36% yang berada pada kategori kurang mampu. Dapat juga dilihat dengan besar nilai mean, yaitu 8,32 (berada pada kelas interval 7-9 dengan kategori kurang mampu).

Pembahasan kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampudidik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta, dapat dilihat pencapaian pada setiap tes adalah sebagai berikut:

1. Meniti

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kemampuan meniti yang merupakan rangkaian dari kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampudidik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta belum memuaskan, karena masih terdapat beberapa anak yang memperoleh nilai rendah dengan frekuensi terbanyak 10 anak tunagrahita atau 40% mendapatkan nilai 1. Hal ini disebabkan karena tingkat emosi yang kurang terkendali sehingga untuk dapat mendapatkan keseimbangan sangat sulit dan kurang berkonsentrasi terhadap satu titik fokus.

2. Menangkap bola tenis

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kemampuan menangkap bola yang merupakan rangkaian dari kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampudidik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta belum memuaskan karena masih terdapat beberapa anak yang memperoleh nilai rendah dengan frekuensi terbanyak 10 anak tunagrahita atau 40% mendapatkan nilai 1. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketepatan dalam mengukur kecepatan bola, posisi bola saat mendekati tubuh, dan kecepatan dalam menangkap bola tersebut.

3. Memasukkan bola tenis ke dalam keranjang

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kemampuan memasukkan bola ke dalam keranjang yang merupakan rangkaian dari kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampudidik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta belum memuaskan karena masih terdapat beberapa anak yang memperoleh nilai rendah dengan frekuensi terbanyak 10 anak tunagrahita atau 40% mendapatkan nilai 2. Hal ini disebabkan karena kurangnya dalam berkonsentrasi pada titik fokus dan mengukur seberapa kecepatan serta kekuatan tangan saat akan melakukan lemparan.

4. Memasang *Puzzle* Gambar

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kemampuan memasang *puzzle* gambar yang merupakan rangkaian dari kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampudidik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta belum memuaskan karena masih terdapat beberapa anak yang memperoleh nilai rendah dengan frekuensi terbanyak 12 anak tunagrahita atau 48% mendapatkan nilai 1. Hal ini disebabkan karena anak tunagrahita kemampuan berfikirnya rendah, kurang dapat mengendalikan diri, serta memiliki perhatian dan ingatan yang lemah, sehingga dalam melakukan tes memasang *puzzle* gambar tidak dapat diselesaikan dengan maksimal.

5. Memasang *Puzzle* Geometri

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kemampuan memasang *puzzle* geometri yang merupakan rangkaian dari kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampudidik kelas dasar di SLB Negeri II Sayidan, Yogyakarta belum memuaskan karena masih terdapat beberapa anak yang memperoleh nilai rendah dengan frekuensi terbanyak 15 anak tunagrahita atau 60% mendapatkan nilai 1. Hal ini disebabkan karena kemampuan berfikir anak tunagrahita mampudidik rendah sehingga anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan langsung dengan fungsi mental intelektual.

Hasil uji validitas adalah 0.913 artinya bahwa alat tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur karena sudah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas menghasilkan angka 0.800 artinya alat tersebut andal dan dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampu didik di Yogyakarta.

Data yang terkumpul disusun skala skor model alat evaluasi kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampu didik dengan cara mengubah angka kasar setiap butir tes menjadi z skor dengan frekuensi kumulatif. Skala skor tersebut kemudian didapatkan norma penilaian model alat evaluasi kemampuan motorik halus untuk anak tunagrahita mampu didik.

Tabel 1. Norma Penilaian Model Alat Evaluasi Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Mampu Didik

No	Norma Penilaian	Kategori
1	25 - 45	Tidak Baik
2	46 - 65	Kurang Baik
3	66 - 85	Cukup Baik
4	86 - 105	Baik
5	106 - 125	Sangat Baik

Dengan tersusunnya alat evaluasi kemampuan motorik halus tunagrahita mampu didik, maka dapat digunakan para siswa anak tunagrahita mampu didik, dengan demikian perbedaan standar penilaian dan penggunaan bentuk-bentuk tes kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampu didik banyak ragamnya dapat disamakan.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: (1) telah tersusun alat evaluasi kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampu didik, (2) tes tersebut telah memenuhi syarat sebagai tes yang cukup baik dengan validitas (0.913) dan reliabilitas tes sebesar (0.800), dan (3) telah tersusun skala skor kemampuan motorik halus anak tunagrahita mampu didik.

DAFTAR PUSTAKA

- CRI Team, *Pembelajaran Berpusat pada Anak*. Washington: CRI
- Petterson, Candida. (1996). *Looking forward through the Lifespan*. Australia: Prentice Hall.
- Santrock, John., (2007) *Child Development*, New York: McGraw.
- Yusuf, Syamsu L. N., (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://www.mail-archive.com/milis-nakita@news.gramedia-majalah.com/msg05719.htm>.
- <http://www.tempo.co.id/medika/arsip/012001/art-2.htm>
- http://www.info-sehat.com/content.php?s_sid=549.
- <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=7202>
- <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=5496>